

## Kerajaan Allah dan Polarisasi Politik Kristen: Telaah Teologis Berdasarkan Injil Matius

Putri Yuni Manampiring<sup>1</sup>  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Indonesia Tomohon  
Tomohon, Indonesia  
[putriyunimanampiring@gmail.com](mailto:putriyunimanampiring@gmail.com)

Peggy Sandra Tewu<sup>2</sup>  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Indonesia Tomohon  
Tomohon, Indonesia  
[peggy.tewu@yahoo.com](mailto:peggy.tewu@yahoo.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the dimensions of the Kingdom of God in the Gospel of Matthew and their implications for political polarization within the Christian community. In an increasingly divided socio-political context, a theological understanding of the Kingdom of God becomes essential for the church to adopt a critical and prophetic stance. This research employs a qualitative approach, utilizing theological-biblical analysis, a literature review, and a contextual study in Tomohon City, North Sulawesi. The data were analyzed descriptively and interpretatively to uncover theological meaning and its relevance to contemporary issues. The findings reveal that the Kingdom of God is understood in the Gospel of Matthew as a divine reign that demands repentance, renewal of life, and moral commitment while simultaneously embodying transformative ecclesiological, eschatological, and ethical dimensions. The values of love, justice, humility, and reconciliation taught by Jesus prove to be relevant as alternatives to a political culture marked by hostility and exclusive identity. The church is called not to be trapped in partisan politics but to stand as a prophetic community that offers an alternative voice, fosters brotherhood across differences, and becomes an agent of peace. In conclusion, this study emphasizes the urgency for the church to reconstruct its understanding and practice of politics in accordance with the vision of the Kingdom of God so that it may serve as salt and light in a polarized society.*

**Keywords:** Kingdom of God, Gospel of Matthew, Political Polarization, Church, Reconciliation.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi Kerajaan Allah dalam Injil Matius serta implikasinya terhadap polarisasi politik di kalangan umat Kristen. Dalam konteks sosial-politik yang semakin terbelah, pemahaman teologis mengenai Kerajaan Allah menjadi penting untuk menolong gereja bersikap kritis dan profetik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis-biblis, studi literatur, serta kajian kontekstual di Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menggali makna teologis dan relevansinya terhadap persoalan kekinian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dalam Injil Matius dipahami sebagai pemerintahan ilahi yang menuntut pertobatan, pembaruan hidup, dan komitmen moral, sekaligus menghadirkan dimensi eklesiologis, eskatologis, dan etis yang transformatif. Nilai-nilai kasih, keadilan, kerendahan hati, dan rekonsiliasi yang diajarkan Yesus terbukti relevan sebagai alternatif terhadap budaya politik yang sarat permusuhan dan identitas eksklusif. Gereja dipanggil untuk tidak terjebak dalam politik partisan, tetapi tampil sebagai komunitas profetik yang menghadirkan suara alternatif, membangun persaudaraan lintas perbedaan, dan menjadi agen perdamaian. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan urgensi bagi gereja untuk merekonstruksi pemahaman dan praktik politiknya sesuai dengan visi Kerajaan Allah, sehingga dapat berfungsi sebagai garam dan terang dunia di tengah masyarakat yang terpolarisasi.*

**Kata Kunci:** Kerajaan Allah, Injil Matius, Polarisasi Politik, Gereja, Rekonsiliasi.

### ARTICLE HISTORY

Submitted: 26-06-2025 | Accepted: 25-08-2025 | Publication: 31-08-2025

© 2025 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual

This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Polarisasi politik merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi masyarakat global maupun lokal saat ini, termasuk dalam kehidupan beragama. Fenomena ini tidak hanya menciptakan ketegangan antar kelompok sosial, tetapi juga menyusup ke dalam komunitas iman Kristen. Perpecahan umat Kristen yang didasarkan pada afiliasi politik tidak hanya mengancam kesatuan gereja, melainkan juga menggerus integritas kesaksian iman di tengah dunia.

Penyebab utama dari polarisasi ini adalah meningkatnya pemanfaatan identitas agama untuk kepentingan politik praktis. Hal tersebut menjadikan gereja rentan dimasuki kepentingan ideologis yang bersifat eksklusif. Akibatnya, nilai-nilai iman kerap dipolitisasi, sehingga misi gereja untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan kebenaran justru terdistorsi oleh kepentingan kekuasaan.

Sebagai tawaran solusi, perlu dikedepankan kembali pengajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah sebagaimana disampaikan dalam Injil Matius. Pemahaman teologis tentang Kerajaan Allah menjadi dasar etis dan profetis untuk melampaui sekat ideologi politik.<sup>1</sup> Kerajaan Allah menekankan otoritas Allah yang melawan dominasi kejahatan,<sup>2</sup> sekaligus menampilkan Yesus Kristus sebagai Raja yang memerintah dengan otoritas ilahi.<sup>3</sup> Dengan demikian, gereja dapat tampil sebagai komunitas alternatif yang menolak politisasi iman dan sebaliknya menghadirkan rekonsiliasi, perdamaian, serta kesaksian Injil yang transformatif.

Secara etimologis, Injil Matius lebih sering menggunakan istilah “Kerajaan Sorga” ketimbang “Kerajaan Allah,” sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi Yahudi yang menghindari penyebutan langsung nama Allah.<sup>4</sup> Namun, menurut Lembaga Alkitab Indonesia (2006), kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama, yaitu pemerintahan ilahi di mana Allah menyatakan kuasa dan kemuliaan-Nya atas dunia.<sup>5</sup>

Penelitian sebelumnya relevan dengan kajian ini. Pertama, Lumintang (2024) bertujuan mengkaji hubungan kedaulatan Allah dalam kitab Mikha dengan peran pemimpin gereja dan pemerintah sebagai wakil-Nya dalam memberantas Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Papua, menggunakan metode *library research* dan analisis isi, serta menyajikan pola Theokrasi Allah melalui

---

<sup>1</sup> Ulrich Beyer. “Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru.” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), h. 7.

<sup>2</sup> Lembaga Alkitab Indonesia. “Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.” (Malang: Gandum Mas, 2006), h. 1526.

<sup>3</sup> Stephen Tong. “Kerajaan Allah, Gereja & Pelayanan.” (Surabaya: Momentum, 2001), h. 31.

<sup>4</sup> Samuel Benyamin Hakh. “Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptis.” (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), h. 42.

<sup>5</sup> Lembaga Alkitab Indonesia. “Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.” (Malang: Gandum Mas, 2006), h. 1526.

nabi Mikha dan para pemimpin tersebut dalam bentuk diagram untuk memudahkan pemahaman.<sup>6</sup> Kedua, penelitian dari Suryowati dan Junias (2025) mengkaji Lukas 17:21 secara teologis-eksegetis dengan pendekatan kualitatif studi pustaka untuk memahami makna kehadiran Kerajaan Allah sebagai realitas kehidupan Kristen melalui pribadi Kristus, yang menuntut transformasi batiniah, pembentukan komunitas profetik, dan keterlibatan misiologis, dengan konsep eskatologi yang diinisiasi sebagai kerangka utama, sehingga menekankan pentingnya formasi iman holistik yang menguatkan spiritualitas kontemporer yang kritis dan kontekstual.<sup>7</sup> Sedangkan penelitian dari Hasiholan dan Siahaan (2024) menelaah peran gereja Pentakostal Indonesia dalam ranah sosial-politik melalui tipologi Wogaman, berlandaskan pneumatologi dan teologi publik.<sup>8</sup> Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana pengajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah dalam Injil Matius dapat diaktualisasikan sebagai respon teologis terhadap polarisasi politik kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat gap of knowledge dalam literatur yakni kurangnya kajian yang secara eksplisit menghubungkan konsep Kerajaan Allah dalam Injil Matius dengan fenomena polarisasi politik umat Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah dalam Injil Matius dan merekonstruksinya sebagai landasan teologis-etis bagi gereja dalam merespons polarisasi politik secara kritis dan transformatif.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena sosial-teologis yang berkaitan dengan pemahaman anggota jemaat Gereja di Sulawesi Utara. Metode kualitatif berakar pada konteks alami, menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, serta menerapkan pendekatan induktif dan deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada proses daripada hasil, dengan desain yang bersifat fleksibel dan terbatas pada lingkup yang ditentukan. Validitas data diuji melalui kriteria tertentu, serta dicapai melalui kesepakatan antara peneliti dan partisipan penelitian.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Sheline Feranda Lumintang. "Theokrasi dalam Kitab Mikha dan Hubungannya dengan Peran Pemimpin Gereja dan Pemerintahan dalam Upaya Pemberantasan Kelompok Kriminal Bersenjata (Kkb) Papua." *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologi Integratif*. Vol. 3. No. 2 (2024), hh. 160-175.

<sup>7</sup> Suryowati dan Resa Junias. "Kerajaan Allah Sebagai Realitas Kehidupan Kristen: Eksplorasi Teologis Lukas 17: 21 dan Implikasinya Bagi Formasi Iman: Kerajaan Allah, Lukas 17: 21, Formasi Iman, Spiritualitas Kristen, Misi Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*. Vol. 9. No. 1. (2025), hh. 152-162.

<sup>8</sup> Anggi Maringan Hasiholan, dan Harls Evan R. Siahaan. "Tipologi relasi gereja dan pemerintah menurut Philip J. Wogaman: Konstruksi teologi publik perspektif Pentakostal di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 11. No. 1. (2024), hh. 64-78.

<sup>9</sup> Adhi Kusumastuti. "Metode Penelitian Kualitatif." (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hh. 18-19.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada fenomenologi, interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi untuk memahami perilaku serta pengalaman manusia dalam konteks sosial dan religius. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menganalisis keterkaitan antara realitas iman jemaat dan dinamika sosial yang melingkupinya. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai instrumen pendukung, dengan menelaah karya-karya relevan berupa buku, artikel, dan jurnal akademik, khususnya dalam bidang sejarah gereja dan teologi sistematis. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengintegrasikan analisis tekstual dan kontekstual guna memperoleh pemahaman konseptual yang utuh terkait fenomena yang diteliti.

## **C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Polarisasi Politik di Kalangan Kristen**

Polarisasi politik di kalangan Kristen kini semakin menonjol, baik pada tingkat global maupun lokal. Perbedaan pandangan politik yang seharusnya menjadi ruang dialog dan sarana pertumbuhan justru sering berubah menjadi sumber perpecahan. Fenomena ini tidak hanya berlangsung di luar gereja, tetapi juga merasuk ke dalam kehidupan bergereja—terlihat dalam percakapan jemaat, keputusan sinode, hingga mimbar ibadah. Ketegangan yang terjadi tidak lagi sekadar menyangkut preferensi terhadap kebijakan atau figur politik, melainkan sudah menyentuh ranah identitas dan kesetiaan iman. Dalam situasi demikian, komunitas Kristen mudah terjebak dalam tarik-menarik ideologis yang berlawanan, yang kerap diiringi dengan sikap saling curiga, menuduh, bahkan menjauh satu sama lain. Akibatnya, sebagian umat kehilangan kepekaan untuk melihat bahwa karya penyelamatan Allah juga menjangkau ranah politik. Ketika Allah yang politis dipersepsikan sebagai terbatas dan tidak mampu menembus realitas politik, gereja pun kehilangan visi profetiknya sebagai instrumen transformasi sosial.

Padahal, narasi Kitab Suci dengan jelas memperlihatkan bahwa Allah aktif dalam dinamika sosial-politik manusia, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Puncaknya tampak dalam karya keselamatan Yesus Kristus, di mana penderitaan dan salib-Nya merupakan perwujudan kasih Allah yang menghidupkan, sekaligus ekspresi solidaritas ilahi terhadap mereka yang tertindas secara ekonomi maupun politik. Oleh karena itu, politik tidak seharusnya dipisahkan dari misi Allah, melainkan dipahami sebagai salah satu ruang tempat kasih dan keadilan-Nya dinyatakan secara nyata.<sup>10</sup>

Akar polarisasi politik di kalangan Kristen sering berakar pada kebingungan dalam membedakan panggilan iman dan afiliasi politik. Di satu sisi, iman mendorong partisipasi aktif dalam

---

<sup>10</sup> Andheralvi Isaiah Lontoh. "Gerakan Pembebasan Allah Melalui Kristus Dalam Roma 8:31-39 Sebagai Dasar Berpolitik Orang Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation*. Vol. 7. No. 2. (2023), hh. 103–104.

kehidupan sosial-politik demi menegakkan keadilan dan kebenaran. Namun di sisi lain, ketika loyalitas kepada partai atau tokoh politik tertentu mulai mengaburkan kesetiaan kepada Kristus, iman pun tercemar oleh kepentingan duniawi. Tidak jarang, dukungan terbuka pemimpin gereja kepada figur politik justru memperdalam perpecahan jemaat. Alih-alih menjadi pemersatu, iman dijadikan legitimasi bagi kepentingan politik tertentu, sebuah bentuk politisasi agama yang bertentangan dengan semangat Injil.

Dampak polarisasi politik sangat terasa dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Relasi persaudaraan kerap renggang hanya karena perbedaan pilihan politik. Di media sosial, sesama Kristen saling menyerang dengan kata-kata tajam, bahkan menggunakan ayat Alkitab untuk membenarkan sikap mereka. Dalam ruang pelayanan, persekutuan menjadi dingin sebab masing-masing membawa preferensi politik ke dalam ranah rohani. Akibatnya, gereja yang semestinya menjadi tempat pemulihan justru berubah menjadi arena pertikaian dengan balutan jargon rohani. Ironisnya, di tengah dunia yang terpecah dan terluka, gereja justru dipanggil untuk menjadi agen pendamai.

Dari perspektif teologis, polarisasi politik di kalangan Kristen merupakan krisis spiritual. Gereja kehilangan jati dirinya sebagai tubuh Kristus ketika lebih sibuk mempertahankan posisi politik daripada menghadirkan kabar baik. Dalam Injil Matius, Yesus secara tegas menolak politik kekuasaan dan justru menekankan nilai-nilai Kerajaan Allah yang berlawanan dengan logika dunia: mengasihi musuh, memberkati yang mengutuk, dan mencari yang hilang. Nilai-nilai tersebut mengundang umat untuk bersikap radikal dalam kasih, bukan radikal dalam ideologi. Kerajaan Allah bukanlah soal siapa yang berkuasa di dunia, melainkan soal ketaatan pada kehendak Allah, hidup dalam kasih dan keadilan, serta membawa damai di tengah kekacauan.

Bagi jemaat baiklah menempatkan kesetiaan kepada Kristus di atas segala afiliasi politik, sehingga identitas iman tidak ternodai oleh kepentingan duniawi. Dengan cara ini, gereja dapat berfungsi sebagai komunitas alternatif yang menghadirkan kasih, keadilan, dan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang terbelah oleh polarisasi politik. Jemaat dipanggil untuk menjadikan ruang politik bukan sebagai ajang perpecahan, melainkan sebagai kesempatan untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah, yaitu mengasihi musuh, membangun solidaritas dengan yang tertindas, serta menjadi agen perdamaian yang membawa kesaksian Injil secara nyata dalam kehidupan sosial.

## **2. Kerajaan Allah dalam Injil Matius**

Kehadiran Yohanes Pembaptis menandai awal pewartaan mengenai Kerajaan Sorga dalam Injil Matius. Ia menyerukan pertobatan kepada bangsa Yahudi dengan alasan bahwa Kerajaan Sorga sudah dekat (Mat. 3:1–2). Setelah Yohanes ditangkap, Yesus melanjutkan pelayanan-Nya di Galilea

dengan pewartaan yang serupa, yakni ajakan untuk bertobat karena Kerajaan Sorga telah mendekat (Mat. 4:12–17). Konsistensi pengajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah sangat menonjol, meskipun Injil Matius lebih sering memakai istilah “Kerajaan Sorga” dibandingkan “Kerajaan Allah.” Pemilihan istilah ini terkait latar belakang Matius sebagai seorang Yahudi yang menghormati kekudusan nama Allah dengan menghindari penyebutannya secara langsung. D. A. Carson menegaskan bahwa istilah “Kerajaan Sorga” adalah ungkapan khas Matius, sedangkan penulis Perjanjian Baru lainnya lebih memilih istilah “Kerajaan Allah.” Hal ini sejalan dengan kebiasaan masyarakat Yahudi yang menganggap nama “Allah” terlalu suci untuk disebutkan, sehingga diganti dengan istilah lain yang lebih halus seperti “sorga.” Meski demikian, makna kedua istilah tersebut sama, yakni merujuk pada pemerintahan Allah atas dunia dan umat-Nya (Carson, 2000).<sup>11</sup> Data menunjukkan bahwa dalam Injil Matius istilah “Kerajaan Allah” hanya muncul lima kali, sedangkan “Kerajaan Sorga” digunakan 32 kali (Santoso, 2009).<sup>12</sup> Hal ini mencerminkan gaya penulisan Matius yang menyesuaikan dengan audiens Yahudi. Dengan demikian, perbedaan istilah tersebut bukanlah pertentangan, sebab keduanya merujuk pada realitas yang identik.

Yesus tidak hanya mengajarkan Kerajaan Allah, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata, seperti menyembuhkan orang sakit dan menolong yang lemah (Mat. 4:23; 9:35). Penyembuhan dan pengusiran roh jahat menjadi bukti konkret bahwa pewartaan Yesus merupakan realitas yang dapat dialami langsung oleh bangsa Yahudi. Hal ini ditegaskan dalam Mat. 12:22–28, ketika Yesus menyatakan bahwa kuasa-Nya mengusir setan adalah bukti bahwa Kerajaan Allah hadir melalui karya Roh Allah. George Eldon Ladd menegaskan bahwa Matius 12 menunjukkan pengusiran roh jahat sebagai manifestasi dari hadirnya Kerajaan Allah (George, 1994).<sup>13</sup> Lebih lanjut, Yesus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah berlandaskan nilai-nilai etis, sebagaimana terlihat dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5). Ia menekankan kerendahan hati, kelemahlembutan, dan keberanian hidup dalam kebenaran. Di antara mereka yang disebut sebagai bagian dari Kerajaan Allah adalah orang yang miskin di hadapan Allah (Mat. 5:3), mereka yang dianiaya demi kebenaran (Mat. 5:10), dan yang memiliki hati seperti anak kecil (Mat. 18:1–4). Bahkan, Yesus memperingatkan bahwa tanpa kebenaran yang melebihi orang Farisi, seseorang tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga (Mat. 5:20). Oleh karena itu, pertobatan menjadi inti pengajaran-Nya. John Legg menafsirkan pertobatan sebagai panggilan Allah kepada Israel untuk kembali menaati perjanjian-Nya, meninggalkan pemberontakan, dan mengalami pembaruan hidup yang mendasar (John, 2004).<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> D. A. Carson. “*The Sermon on the Mount*.” (UK: The Paternoster Press, 2000), h. 13.

<sup>12</sup> Santoso. “*Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya*.” (Malang: SAAT, 2009), h. 144.

<sup>13</sup> George Eldon Ladd. “*Injil Kerajaan*.” (Malang: Gandum Mas, 1994), h. 55.

<sup>14</sup> John Legg. “*The King and His Kingdom*.” (New York: Evangelical Press, 2004), h. 41.

Pemahaman ini menegaskan relevansi seruan Yohanes Pembaptis yang menekankan pertobatan sebagai syarat menyambut kedatangan Kerajaan Sorga.

Salah satu pertanyaan mendasar terkait Kerajaan Allah adalah mengenai kepenuhannya, yang dihubungkan dengan kedatangan Yesus kembali. Injil Matius, khususnya pasal 24–25, menjawab hal ini dengan menguraikan tanda-tanda kedatangan-Nya, tanpa memberikan kepastian waktu. Yesus menyebutkan tanda-tanda zaman, seperti munculnya mesias palsu (Mat. 24:5), peperangan dan konflik antarbangsa (ay. 6–7), penganiayaan orang percaya (ay. 9), kemurtadan (ay. 10), nabi palsu (ay. 11), menurunnya kasih di antara manusia (ay. 12), serta pewartaan Injil ke seluruh dunia (ay. 14). Berdasarkan penjelasan ini, Matthew Henry menegaskan bahwa manusia tidak perlu mengetahui waktu pasti kedatangan Kristus, karena hal itu adalah rahasia Allah (Kis. 1:7). Yang terpenting bukanlah spekulasi mengenai waktu, melainkan kesiapan umat untuk berjaga-jaga. Dengan demikian, kepenuhan Kerajaan Allah akan terwujud dalam kedatangan Yesus yang kedua kali, namun penekanannya terletak pada sikap umat yang setia, waspada, dan hidup menurut nilai Injil (Matthew, 2008).<sup>15</sup>

### **3. Perumpamaan-Perumpamaan tentang Kerajaan Allah dalam Injil Matius**

Salah satu aspek penting dalam ajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah adalah penggunaan perumpamaan. Injil Matius mencatat setidaknya 14 perumpamaan yang secara khusus membahas tentang Kerajaan Allah. Perumpamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, melainkan juga memiliki makna teologis yang mendalam. Murid-murid Yesus bahkan bertanya, “Mengapa Engkau berbicara kepada mereka dalam perumpamaan?” (Mat. 13:10). Menanggapi pertanyaan tersebut, Yesus menjelaskan bahwa hanya murid-murid-Nya yang diberi hak istimewa untuk memahami rahasia Kerajaan Sorga, sedangkan orang-orang lain tidak (Mat. 13:11). Hal ini menegaskan bahwa perumpamaan tidak sekadar ilustrasi sederhana, melainkan sarana untuk menyampaikan kebenaran kepada mereka yang hatinya terbuka, sekaligus menyingkapkan keterbatasan rohani bagi mereka yang menolak kebenaran. Leon Morris menegaskan bahwa perumpamaan Yesus merupakan bentuk pengajaran yang dinamis sekaligus menarik, yang memperlihatkan beragam aspek dari realitas Kerajaan Allah.<sup>16</sup> Dengan demikian, mempelajari setiap perumpamaan Yesus merupakan langkah krusial dalam memahami hakikat Kerajaan Allah itu sendiri.

Perumpamaan pertama dalam Injil Matius adalah perumpamaan tentang seorang penabur (Mat. 13:1–13), yang melambangkan bagaimana firman tentang Kerajaan Sorga diterima dengan

---

<sup>15</sup> Matthew Henry. “*Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28.*” (Surabaya: Momentum, 2008), h. 1220.

<sup>16</sup> Leon Morris. “*Teologi Perjanjian Baru.*” (Malang: Gandum Mas, 2001), h. 180.

beragam respons manusia. Yesus menjelaskan bahwa benih yang ditaburkan adalah firman Allah, sedangkan tanah yang menerimanya melambangkan kondisi hati manusia (Mat. 13:19–23). Ada empat respons yang diuraikan Yesus. Pertama, benih yang jatuh di pinggir jalan menggambarkan mereka yang mendengar firman tetapi tidak memahaminya, sehingga si jahat dengan mudah mengambilnya dari hati mereka. Kedua, benih yang jatuh di tanah berbatu melambangkan orang-orang yang menerima firman dengan sukacita, namun karena tidak berakar, mereka mudah murtad ketika menghadapi pencobaan atau penganiayaan. Ketiga, benih yang jatuh di tengah semak duri melukiskan mereka yang menerima firman tetapi kemudian firman itu terhimpit oleh kekhawatiran dunia dan tipu daya kekayaan, sehingga tidak menghasilkan buah. Keempat, benih yang jatuh di tanah yang baik melambangkan hati yang terbuka terhadap firman Allah, sehingga mampu memahami, menghidupi, dan akhirnya menghasilkan buah yang berlimpah: seratus, enam puluh, atau tiga puluh kali lipat.

Menurut George Eldon Ladd, perumpamaan ini menegaskan bahwa meskipun Kerajaan Allah telah hadir melalui pelayanan Yesus, penerimaan terhadapnya tidak bersifat universal. Kerajaan itu tidak dipaksakan kepada siapa pun, melainkan menuntut respons yang otentik, iman yang tulus, dan kesiapan hati pribadi untuk menerimanya. Kehadiran Kerajaan Allah dimulai melalui ajaran dan karya Yesus, namun realisasinya dalam kehidupan seseorang sangat bergantung pada sikap hati mereka terhadap firman.<sup>17</sup> Dengan demikian, perumpamaan ini menggambarkan bahwa Kerajaan Allah telah datang, tetapi belum hadir dalam bentuk pemerintahan penuh. Realitasnya masih tersembunyi, bekerja secara perlahan dalam hati orang-orang yang terbuka, dan menampakkan buah rohani yang nyata dalam kehidupan mereka.

#### **4. Peran Yesus dalam Manifestasi Kerajaan Allah**

Pemberitaan mengenai Kerajaan Allah memiliki keterkaitan erat dengan kedatangan Mesias, yang menghadirkan kemenangan pemerintahan ilahi (Mat. 12:28). Howard Marshall menekankan bahwa tema utama Injil adalah identitas Yesus dan hubungannya dengan Kerajaan Allah. Menurut Marshall, Injil Markus menyoroti hal ini dalam dua tahap. Pertama, pengakuan Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah yang nyata melalui mukjizat-mukjizat serta pewartaan-Nya mengenai Kerajaan Allah. Kedua, pemahaman bahwa sebagai Mesias, Yesus harus melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan yang berdampak langsung pada para pengikut-Nya.<sup>18</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa Yesus memiliki relasi yang mendasar dengan Kerajaan Allah. Ia tidak hanyaewartakan dan

---

<sup>17</sup> George Eldon Ladd. *"Injil Kerajaan."* (Malang: Gandum Mas, 1994), h. 67.

<sup>18</sup> Howard I. Marshall. *"Jesus the Saviour: Studies in the New Testament Theology."* (USA: Inter Varsity Press, 1990), h. 91.

melaksanakan kehendak Allah, melainkan juga menjadi wujud nyata dari kehadiran Kerajaan itu. Seruan-Nya untuk bertobat menjadi bukti bahwa Kerajaan Allah hadir di dalam diri-Nya sebagai Sang Mesias. Walaupun terdapat ketegangan antara realitas Kerajaan Allah yang sudah hadir dan penggenapannya di masa depan,

Injil Sinoptik menegaskan bahwa kedatangan Yesus menjadi awal dari kehadiran Kerajaan Allah dalam sejarah manusia. Kerajaan ini akan mencapai kepenuhannya pada saat Yesus datang kembali. Selain itu, Yesus membentuk umat baru, dimulai dari para murid-Nya yang kemudian berkembang menjadi gereja, yakni komunitas orang yang menerima-Nya. Pembentukan umat baru ini merupakan konsekuensi dari penolakan Israel terhadap Mesias. Gereja pun diberikan mandat utama untuk memberitakan Injil hingga kedatangan Yesus kembali, saat pemerintahan Allah ditegakkan sepenuhnya, serta Iblis, dosa, dan maut dihancurkan total. Dengan demikian, Yesus menjadi penggenapan seluruh nubuat tentang Kerajaan Allah, yang dimulai dengan kedatangan-Nya, diteruskan melalui gereja, dan akan diwujudkan penuh pada parousia.

## **5. Dimensi Eskatologis Kerajaan Allah dalam Injil Matius**

Dimensi eskatologis Kerajaan Allah mendapat perhatian khusus dalam Injil Matius, terutama terkait kedatangan Kristus kembali dan penggenapan janji Allah bagi umat-Nya. Eskatologi di sini tidak hanya menyoroti peristiwa akhir zaman, tetapi juga etos kehidupan para murid selama masa penantian. Salah satu penekanan penting adalah bahwa Israel tetap menjadi bagian dari rencana keselamatan Allah meskipun banyak yang menolak Yesus sebagai Mesias. Penolakan itu bukan tanda Allah meninggalkan mereka, melainkan bagian dari rancangan ilahi yang pada akhirnya membawa pemulihan bagi yang setia (Mat. 23:37–39). Dalam pengajaran Yesus, ada pengharapan bahwa suatu saat Israel akan mengenali dan menerima-Nya sebagai Mesias. Setelah kenaikan Yesus, para murid dipanggil untuk melanjutkan misi-Nya. Melalui Khotbah di Bukit Zaitun (Mat. 24–25), Yesus menegaskan bahwa mereka tidak perlu berspekulasi mengenai waktu akhir zaman, tetapi harus berjaga-jaga dan setia dalam menjalankan misi. Sebelum kedatangan-Nya yang kedua, Injil harus diberitakan ke seluruh dunia (Mat. 24:14). Para murid juga diperingatkan tentang penganiayaan, kesengsaraan besar, kemurtadan, dan kehadiran nabi palsu sebelum akhir zaman tiba (Mat. 24:9–22). Karena waktu kedatangan Kristus tidak diketahui (Mat. 24:42–44), kesiapan spiritual dan ketekunan menjadi sangat penting.

H.L. Willmington menjelaskan bahwa kedatangan Yesus yang kedua memiliki tujuan utama: mengalahkan Antikristus dan bangsa-bangsa yang menentang Allah (Mat. 24:30–31), memulihkan umat Israel yang setia (Mat. 23:39; Rm. 11:26), serta menghakimi dunia dengan memisahkan orang benar dari orang fasik (Mat. 25:31–46). Kedatangan-Nya juga berkaitan dengan kebangkitan orang

kudus Perjanjian Lama, mereka yang gugur dalam masa kesengsaraan, serta pengikatan Iblis dan penghakiman atas malaikat yang jatuh (Mat. 25:41).<sup>19</sup> Injil Matius menampilkan ketegangan antara “penundaan” dan “kepastian” kedatangan Kristus, sebagaimana terlihat dalam berbagai perumpamaan. Perumpamaan hamba setia dan tidak setia (Mat. 24:45–51) menekankan pentingnya kesetiaan dalam penantian; perumpamaan talenta (Mat. 25:14–30) menyoroti tanggung jawab orang percaya atas anugerah Allah; sementara penghakiman domba dan kambing (Mat. 25:31–46) menegaskan pemisahan akhir antara yang hidup dalam kebenaran dan yang menolak kehendak Allah.

Harapan bagi para murid terletak pada janji pemeliharaan Allah (Mat. 24:35). Perumpamaan tentang pekerja di ladang Tuhan (Mat. 20:8) menekankan bahwa kesetiaan dalam pelayanan akan menerima upah yang melampaui pengorbanan. Kesucian hati juga menjadi syarat penting, karena hanya mereka yang murni hatinya yang akan melihat Allah (Mat. 5:8). René Padilla menegaskan bahwa dengan kedatangan Yesus, masa depan dalam rencana keselamatan Allah telah dimulai.<sup>20</sup> Oscar Cullmann dalam Glasser memberikan ilustrasi terkenal dengan membandingkan Kerajaan Allah dengan kemenangan penting dalam Perang Dunia II: setelah pertempuran penentu dimenangkan, hasil akhir perang sudah pasti, meskipun pertempuran kecil masih berlangsung hingga kemenangan penuh tercapai. Demikian pula, kematian dan kebangkitan Yesus merupakan “pertempuran penentu” yang mengalahkan dosa, setan, dan maut, namun kemenangan penuh baru terwujud pada kedatangan Kristus kembali.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dimensi eskatologis dalam Injil Matius menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas yang sudah hadir tetapi belum tergenapi. Kehadirannya telah dimulai melalui Yesus, berlangsung dalam kehidupan gereja, dan akan diwujudkan sepenuhnya saat parousia.<sup>22</sup> Pemahaman ini menuntun orang percaya untuk setia, hidup dalam pengharapan, dan menjalani kehidupan yang bermakna dalam penantian akan penggenapan akhir Kerajaan Allah.

## **6. Dimensi Keselamatan tentang Kerajaan Allah dalam Injil Matius**

Pemberitaan tentang Kerajaan Allah dalam Injil Matius senantiasa terkait erat dengan panggilan untuk bertobat, sebagaimana ditegaskan dalam Matius 4:17. Seruan pertobatan ini tidak hanya berupa peringatan mengenai hadirnya era baru, melainkan juga menekankan kebutuhan mendasar manusia akan penebusan dari dosa. Hal ini ditegaskan sejak awal Injil, ketika Matius 1:21

---

<sup>19</sup> H. L. Wilmington. “*Eskatologi*.” (Malang: Gandum Mas, 1994), hh. 265–281.

<sup>20</sup> René C. Padilla. “*Mission between the Times: Essays on the Kingdom*.” (Carlisle: Langham Publishing, 2010).

<sup>21</sup> Arthur F. Glasser. “*Announcing the Kingdom*.” (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), hh. 214–15.

<sup>22</sup> Arthur F. Glasser. “*Announcing the Kingdom*.” (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), h. 185.

menyatakan bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa. Kehadiran Kerajaan Allah membawa dampak ganda: perubahan spiritual bagi manusia sekaligus ancaman bagi kekuasaan Kerajaan Setan. Eldon Ladd menekankan bahwa Kerajaan Allah merupakan tindakan Allah untuk menaklukkan musuh-musuh-Nya, yaitu dosa, Iblis, dan maut, melalui Yesus Kristus. Dengan demikian, kehadiran Yesus sebagai Sang Mesias menunjukkan bahwa Kerajaan Allah membawa keselamatan nyata bagi manusia, membebaskan mereka dari ikatan dosa dan kuasa maut. Keselamatan ini bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah semata yang diberikan melalui Kristus.

Selain menjadi wujud perlawanan terhadap Kerajaan Setan, kehadiran Kerajaan Allah memiliki tujuan yang lebih luas, yakni membebaskan dan menyelamatkan umat manusia. Mereka yang dahulu diperbudak oleh dosa kini dipanggil untuk menjadi bagian dari Kerajaan Allah. Howard Marshall menegaskan bahwa misi Yesus senantiasa berkaitan erat dengan penyelamatan manusia dari dosa. Secara tradisional, Yesus dipahami sebagai figur yang menubuatkan kedatangan Anak Manusia, yang kelak akan menghimpun umat-Nya dari seluruh penjuru dunia menuju kehidupan baru sesuai kehendak Allah. Kehidupan baru ini merupakan perwujudan penuh dari Kerajaan Allah yang akan datang.<sup>23</sup> Meskipun umat masih hidup dalam dunia yang dikuasai dosa, keselamatan telah tersedia melalui pengorbanan Yesus di kayu salib, meski kepenuhannya baru akan digenapi pada parousia, ketika Ia datang kembali menjemput umat-Nya dan menghadirkan pemerintahan kekal Kerajaan Allah.

## **7. Dimensi Eklesiologis tentang Kerajaan Allah dalam Injil Matius**

Dimensi eklesiologis juga menempati posisi penting dalam pemahaman Kerajaan Allah menurut Injil Matius. Hubungan antara Kerajaan Allah dan Ekklesia (jemaat) menjadi sangat signifikan, sebab istilah Ekklesia hanya muncul dua kali di seluruh Injil, yaitu dalam Matius 16:18 dan 18:17–18. Eldon Ladd menegaskan bahwa sejak semula, Kerajaan Allah ditujukan bagi bangsa Israel (Mat. 10:6; 15:24). Israel disebut sebagai “anak-anak Kerajaan” (Mat. 8:12) karena hak istimewa mereka berdasarkan pemilihan Allah, sejarah, dan warisan spiritual. Namun, karena mayoritas bangsa Israel menolak Yesus sebagai Mesias, hak istimewa tersebut tidak lagi bersifat eksklusif. Penolakan Israel membuka jalan bagi berdirinya komunitas baru, yakni jemaat (Ekklesia), seperti dinyatakan Yesus dalam Matius 16:18. Menurut Ladd, pendirian gereja merupakan respons Yesus terhadap penolakan Israel, di mana Ia membangun komunitas baru sebagai sarana Allah untuk melanjutkan karya Kerajaan-Nya di dunia.

---

<sup>23</sup> Howard I. Marshall. “*Jesus the Saviour: Studies in the New Testament Theology*.” (USA: Inter Varsity Press, 1990), h. 87.

Kerajaan Allah sendiri tidak dapat dipahami hanya sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai pemerintahan ilahi yang diwujudkan melalui karya penebusan Kristus. Gereja menjadi instrumen utama untuk menyatakan pemerintahan ini, meski gereja itu sendiri bukanlah Kerajaan Allah. Ladd menegaskan bahwa gereja lahir dari Kerajaan Allah dan berfungsi sebagai sarana pernyataan-Nya, tetapi tidak memiliki kuasa untuk mendirikan Kerajaan tersebut. Peran gereja adalahewartakan Injil, menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah, dan menjadi tanda kehadiran Allah di dunia. Dalam Perjanjian Lama, Kerajaan Allah dinyatakan melalui bangsa Israel, sedangkan dalam Perjanjian Baru, hal itu diwujudkan melalui gereja yang dipanggil untuk melanjutkan misi Kristus.<sup>24</sup>

Dengan demikian, gereja dipahami bukan sebagai Kerajaan Allah itu sendiri, melainkan sebagai komunitas yang dipanggil untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata. Tugas gereja adalah memberitakan Injil, menghadapi tantangan dunia, serta hidup setia dalam panggilan Kristus sampai penggenapan penuh dari pemerintahan Allah terwujud pada kedatangan-Nya kembali. Dalam kerangka ini, gereja berfungsi sebagai saksi yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia sembari menantikan pemenuhannya secara sempurna dalam parousia.

Bagi gereja masa kini, pemahaman tentang Kerajaan Allah menegaskan bahwa gereja dipanggil bukan hanya sebagai lembaga rohani, melainkan sebagai komunitas yang menghadirkan tanda-tanda pemerintahan Allah di dunia. Gereja tidak boleh terjebak pada klaim eksklusif atau struktural, melainkan harus menjadi instrumen yang setia memberitakan Injil, membangun kehidupan jemaat berdasarkan nilai kasih, keadilan, dan pertobatan, serta menghadirkan transformasi nyata dalam masyarakat. Dengan kesadaran bahwa gereja bukanlah Kerajaan Allah itu sendiri, melainkan saksi dan alat-Nya, gereja dipanggil untuk berperan aktif menjawab tantangan zaman, menegaskan kebenaran, dan hidup dalam pengharapan akan kepenuhan Kerajaan Allah pada kedatangan Kristus yang kedua kali.

## **8. Dimensi Moral dan Etis Tentang Kerajaan Allah dalam Injil Matius**

Kerajaan Allah dalam Injil Matius tidak hanya hadir sebagai realitas spiritual dan komunitas ilahi melalui gereja, tetapi juga menuntut konsekuensi moral dan etis yang konkret dalam kehidupan para pengikut Kristus. Samuel Hakh menegaskan bahwa “Hadirnya Kerajaan Sorga sebagai suatu realitas dalam kehidupan manusia membawa konsekuensi etis bagi setiap orang yang berjumpa dengan Kerajaan itu.” Pernyataan ini menegaskan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya konsep rohani, melainkan memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setiap

---

<sup>24</sup> George Eldon Ladd. *“Injil Kerajaan.”* (Malang: Gandum Mas, 1994), h. 91.

individu yang mengaku sebagai warga Kerajaan Allah dipanggil untuk hidup sesuai dengan standar moral yang ditetapkan oleh Allah.<sup>25</sup> Hal ini menuntut sebuah keputusan eksistensial: apakah seseorang bersedia menerima dan menaati prinsip Kerajaan Allah, atau menolaknya serta melepaskan diri dari tuntutan moral tersebut. Keputusan ini bukan sekadar intelektual, melainkan mencerminkan komitmen untuk menghidupi kehendak Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

Yesus sangat menekankan aspek moral-etis ini melalui pengajaran-Nya, khususnya dalam Khotbah di Bukit (Matius 5; Lukas 6). Dalam Matius 5:20, Yesus menyatakan, “Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.” Seruan ini menunjukkan bahwa ketaatan pada standar moral Kerajaan Allah merupakan syarat masuk dalam kerajaan tersebut. Eldon Ladd, dalam memperkuat pemikiran Bultmann, menegaskan bahwa panggilan Yesus untuk bertobat (“Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat”) mengandung makna perubahan radikal, yakni berbalik dari kehidupan lama, mengubah orientasi hidup, dan menempuh jalan baru sesuai dengan prinsip Kerajaan Allah.<sup>26</sup> Dengan demikian, menerima Kerajaan Allah berarti tunduk pada nilai-nilai moral dan etis yang berasal dari Allah sendiri.

Selain itu, prinsip moral-etis Kerajaan Allah juga tergambar dalam ucapan bahagia (Beatitudes) di Matius 5. John Legg menjelaskan bahwa ucapan bahagia bukan hanya janji berkat, tetapi juga cerminan karakteristik warga Kerajaan Allah. Ucapan bahagia menggambarkan sifat-sifat seperti kerendahan hati, kelemahlembutan, kerinduan akan kebenaran, kemurahan hati, kemurnian hati, serta kesiapan untuk menderita demi kebenaran. Legg menegaskan bahwa standar hidup ini tidak mungkin dicapai secara alami oleh manusia, melainkan membutuhkan transformasi yang bersumber dari karya Allah dalam diri seseorang.<sup>27</sup> Oleh karena itu, Khotbah Yesus di Bukit harus dipahami sebagai pedoman moral dan etis bagi kehidupan para murid, yang telah menerima Yesus sebagai Mesias dan dipanggil untuk mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata.

## **9. Rekonstruksi Implikasi Kerajaan Allah dalam Injil Matius terhadap Polarisasi Politik**

Implikasi ajaran Kerajaan Allah dalam Injil Matius memberikan orientasi baru bagi gereja dan umat Kristen dalam menghadapi polarisasi politik. Gereja tidak dipanggil untuk melarikan diri dari politik, tetapi juga tidak boleh tunduk pada kepentingan politik partisan. Gereja harus hadir sebagai suara alternatif, yang hidup dari nilai-nilai Kerajaan Allah, menolak kekerasan serta permusuhan, dan memperjuangkan damai sejahtera dalam kasih dan kebenaran. Dengan demikian, ajaran Yesus

---

<sup>25</sup> Samuel Benyamin Hakh. “*Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptis*.” (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), h. 49.

<sup>26</sup> George Eldon Ladd. “*Injil Kerajaan*.” (Malang: Gandum Mas, 1994), h. 117.

<sup>27</sup> John Legg. “*The King and His Kingdom*.” (New York: Evangelical Press, 2004), h. 58.

mengenai Kerajaan Allah membawa dampak teologis dan etis yang mendalam terhadap cara umat Kristen memandang serta merespons realitas politik. Kerajaan Allah bukanlah kerajaan duniawi yang dibangun di atas kekuasaan dan ideologi, melainkan tatanan hidup baru yang berakar pada kasih, keadilan, dan kebenaran. Dalam konteks polarisasi, pesan ini berfungsi sebagai kritik profetik sekaligus undangan etis bagi gereja untuk menampilkan sikap yang berbeda dari pola dunia.

Kerajaan Allah menampilkan etos kerendahan hati dan pelayanan yang kontras dengan semangat perebutan kekuasaan dalam dunia politik. Dalam Injil Matius, Yesus menolak model kekuasaan yang menindas dan menegaskan bahwa murid-murid-Nya dipanggil untuk melayani, bukan mendominasi. Hal ini menandakan bahwa umat Kristen tidak boleh terjebak dalam praktik politik yang mengobarkan permusuhan atau menciptakan “musuh bersama” hanya karena perbedaan ideologi. Sebaliknya, gereja harus menampilkan pelayanan yang rendah hati, berpihak pada kebenaran dan martabat manusia, bukan pada kepentingan kekuasaan.

Dimensi keselamatan Kerajaan Allah dalam Injil Matius menekankan pembebasan dari dosa dan kuasa kejahatan melalui karya Kristus. Keselamatan ini bersifat transformatif, tidak hanya pribadi tetapi juga sosial. Oleh karena itu, dalam konteks polarisasi politik, nilai-nilai kasih, rekonsiliasi, dan keadilan harus diwujudkan sebagai alternatif terhadap budaya politik yang memecah belah. Umat Kristen dipanggil untuk menjadi agen perdamaian, menolak kebencian, serta menghadirkan wajah Kerajaan Allah yang menyelamatkan di tengah masyarakat yang terpecah.

Kerajaan Allah juga menyoroti peran gereja (ekklesia) sebagai komunitas yang merepresentasikan pemerintahan Allah. Gereja memang bukan Kerajaan itu sendiri, tetapi instrumen utama untukewartakan dan menerapkan nilai-nilai Kerajaan di dunia. Dalam konteks polarisasi politik, gereja dipanggil untuk menjadi agen rekonsiliasi yang mempererat persaudaraan lintas perbedaan, menolak politik identitas yang eksklusif, dan mempraktikkan politik kasih yang inklusif serta profetik. Dengan demikian, gereja menjadi saksi Kerajaan Allah yang transformatif di tengah dunia yang terpecah.

Dimensi moral-etis Injil Matius menegaskan bahwa menjadi warga Kerajaan berarti hidup sesuai dengan standar Allah.<sup>28</sup> Kehadiran Kerajaan Allah menuntut transformasi konkret dalam tindakan sosial, relasi, dan sikap politik. Dalam konteks polarisasi, orang percaya dipanggil untuk menolak retorika kebencian dan fanatisme ideologis, melainkan menjadi jembatan pemulihan melalui kasih, kerendahan hati, dan pembelaan terhadap yang tertindas. Dengan demikian, dalam dunia politik yang terpolarisasi, kehadiran umat Kristen sebagai warga Kerajaan Allah seharusnya

---

<sup>28</sup> Samuel Benyamin Hakh. “*Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptis.*” (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), h. 49.

menjadi garam dan terang dunia, bersuara profetik, dan memberi teladan moral yang membawa damai serta keutuhan.

Implikasi praktis dari pemahaman Kerajaan Allah dalam Injil Matius terhadap konteks polarisasi politik di Indonesia menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas etis yang transformatif. Gereja tidak hanya berfokus pada liturgi dan dogma, tetapi juga bertugas membentuk jemaat yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kerendahan hati, keadilan, kasih, serta kesediaan untuk mengasihi musuh. Dalam realitas bangsa yang majemuk, gereja seharusnya menjadi teladan moral yang mendorong umatnya untuk hidup jujur, adil, menolak korupsi, kebohongan, dan kekerasan. Kehadiran gereja juga sangat penting dalam membangun budaya rekonsiliasi di tengah polarisasi politik. Alih-alih terjebak dalam partisan politik praktis, gereja justru dipanggil menghadirkan politik kasih yang profetik, dengan menjadi agen perdamaian yang menjembatani perpecahan dan mengikis sekat ideologis melalui pelayanan lintas denominasi maupun lintas agama.

Selain itu, gereja dapat berperan aktif dalam menghadirkan pendidikan politik etis bagi jemaat. Melalui khotbah, katekisasi, maupun diskusi publik, gereja dapat membekali umat untuk mengambil keputusan politik yang bijak berdasarkan iman dan nilai Kerajaan Allah, bukan semata karena emosi atau fanatisme. Pemahaman eskatologis bahwa Kerajaan Allah sudah hadir tetapi belum genap harus mendorong gereja untuk aktif menghadirkan tanda-tanda Kerajaan di dunia sekarang, misalnya melalui keterlibatan dalam advokasi keadilan, pembelaan terhadap kelompok rentan, serta partisipasi dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Dalam hal kepemimpinan, gereja perlu mengganti logika kekuasaan dengan logika pelayanan, menolak model kepemimpinan yang pragmatis dan dominatif, serta menghidupi pola Yesus yang rendah hati dan melayani.

Pada akhirnya, gereja dipanggil untuk menjadi ruang publik alternatif di tengah situasi politik yang terpolarisasi. Gereja seharusnya menjadi tempat aman bagi dialog lintas identitas, di mana perbedaan politik tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan dapat diatasi melalui kasih Kristus yang mempersatukan. Dengan cara ini, gereja di Indonesia tampil sebagai komunitas profetik yang menampilkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui teladan moral, pelayanan rekonsiliasi, pendidikan politik etis, serta keberpihakan pada damai sejahtera, sehingga mampu melampaui polarisasi politik yang memecah belah masyarakat.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang Kerajaan Allah dalam Injil Matius memberikan arah teologis dan etis yang mendesak bagi gereja dan umat Kristen dalam menyikapi polarisasi politik. Kerajaan Allah bukanlah kerajaan duniawi yang berlandaskan kekuasaan dan

ideologi, melainkan realitas ilahi yang menuntut pertobatan, pembaruan hidup, serta komitmen moral untuk menghidupi nilai kasih, keadilan, dan perdamaian. Dalam konteks polarisasi politik yang memecah belah, gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas profetik yang menolak logika permusuhan dan fanatisme ideologis, serta menjadi agen rekonsiliasi yang mempererat persaudaraan lintas perbedaan. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja tidak terjebak dalam praktik politik partisan, tetapi lebih menekankan pendidikan politik etis, pelayanan rekonsiliatif, dan kesaksian hidup yang setia pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, gereja dapat berperan sebagai garam dan terang dunia, menghadirkan transformasi yang memulihkan sekaligus menampilkan wajah Allah yang membawa damai di tengah masyarakat yang terbelah.

## E. REFERENSI

- Beyer, U. (2019) "*Garis-Garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru.*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Carson D. A. (2000). "*The Sermon on the Mount.*" (UK: The Paternoster Press).
- Glasser, A. F. (2003). "*Announcing the Kingdom.*" (Grand Rapids, MI: Baker Academic).
- Hakh, S. B. (2008). "*Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptis.*" (Bandung: Jurnal Info Media).
- Hasiholan, A. M. & Siahaan, H. E. R. (2024). "Tipologi relasi gereja dan pemerintah menurut Philip J. Wogaman: Konstruksi teologi publik perspektif Pentakostal di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 11. No. 1, hh. 64-78.
- Henry, M. (2008). "*Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28.*" (Surabaya: Momentum).
- Kusumastuti, A. (2019). "*Metode Penelitian Kualitatif.*" (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo).
- Ladd, G. E. (1994). "*Injil Kerajaan.*" (Malang: Gandum Mas).
- Legg, J. (2004). "*The King and His Kingdom.*" (New York: Evangelical Press).
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2006). "*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.*" (Malang: Gandum Mas).
- Lontoh, A. I. (2023). "Gerakan Pembebasan Allah Melalui Kristus Dalam Roma 8:31-39 Sebagai Dasar Berpolitik Orang Kristen." *Journal Teologi Cultivation*. Vol. 7. No. 2, hh. 103–104.
- Lumintang, S. F. (2024). "Theokrasi dalam Kitab Mikha dan Hubungannya dengan Peran Pemimpin Gereja dan Pemerintahan dalam Upaya Pemberantasan Kelompok Kriminal Bersenjata (Kkb) Papua." *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*. Vol. 3. No. 2, hh. 160-175.

- Marshall, H. I. (1990). *“Jesus the Saviour: Studies in the New Testament Theology.”* (USA: Inter Varsity Press).
- Morris, L. (2001). *“Teologi Perjanjian Baru.”* (Malang: Gandum Mas).
- Padilla, R. C. (2010). *“Mission between the Times: Essays on the Kingdom.”* (Carlisle: Langham Publishing).
- Santoso. (2009). *“Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya.”* (Malang: SAAT).
- Suryowati & Junias, R. (2025). “Kerajaan Allah Sebagai Realitas Kehidupan Kristen: Eksplorasi Teologis Lukas 17: 21 dan Implikasinya Bagi Formasi Iman: Kerajaan Allah, Lukas 17: 21, Formasi Iman, Spiritualitas Kristen, Misi Gereja.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*. Vol. 9. No. 1, hh. 152-162.
- Tong, S. (2001). *“Kerajaan Allah, Gereja & Pelayanan.”* (Surabaya: Momentum).
- Wilmington H. L. (1994). *“Eskatologi.”* (Malang: Gandum Mas).